

Peningkatan prestasi belajar materi peristiwa dalam kehidupan melalui model pembelajaran artikulasi siswa Sekolah Dasar kelas V

Suyati^{1*}

¹SDN Bendoagung 2 Kec. Kampak Kab. Trenggalek, Indonesia

*suyatisuyati2828@gmail.com



INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 21 Mei 2023

Direvisi : 12 Juni 2023

Disetujui : 16 Juni 2023

Dipublis : 20 Juni 2023

Kata kunci:

Prestasi belajar

Pembelajaran artikulasi

Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian berfokus pada bagaimana penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan upaya peningkatan prestasi belajar materi peristiwa dalam kehidupan melalui model pembelajaran artikulasi artikel ini memberikan penjelasan empiris. Alur PTK yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah alur dari Kurt Lewin (1946). ada empat fitur utama yang melekat dalam penelitian tindakan. Yaitu: 1) partisipasi dan kolaborasi; 2) siklus refleksi diri yang konstan dan berulang, yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi; 3) menghasilkan pengetahuan; dan 4) transformasi praktik/aksi. Intervensi role-play yang dituliskan dilakukan selama delapan pertemuan mengikuti protokol penelitian Tindakan kelas dengan direncanakan terlaksana dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan yang diikuti 20 siswa kelas V Semester II Tahun pelajaran 2022/2023 SDN 2 Bendoagung Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. Instrumen yang digunakan meliputi: (1) Angket, (2) observasi, (3) wawancara, (4) soal tes, dan (5) dokumentasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa: Penerapan model pembelajaran artikulasi dapat meningkatkan prestasi belajar materi peristiwa dalam kehidupan bagi siswa kelas V Semester II Tahun pelajaran 2022/2023 SDN 2 Bendoagung Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek. Pembelajaran artikulasi memberikan bukti hasil belajar siswa, hal ini dapat membantu memenuhi permintaan yang semakin meningkat akan akuntabilitas dalam pendidikan dasar, yang mengharuskan guru, sekolah untuk mengidentifikasi dan mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang mereka inginkan untuk dimiliki siswa sebagai hasil dari pengalaman pendidikan mereka.

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah merupakan pembelajaran yang mengajarkan bagaimana siswa sebagai manusia dapat tumbuh dan berkembang maksimal lahir dan batin, fisik dan psikologisnya. Oleh karena itu pembelajaran dilakukan dengan mengkaji berbagai aspek. Pada kurikulum 2013, pembelajaran dilakukan secara tematik, dimana siswa dalam mempelajari satu tema dalam waktu yang sama yang terdiri dari berbagaimacam muatan.

Nilai refleksi pengalaman sebagai cara untuk meningkatkan pembelajaran telah maju selama beberapa dekade. Lebih dari tujuh puluh tahun yang lalu, Dewey (1910) menggambarkan pemikiran reflektif sebagai "pertimbangan aktif, gigih dan hati-hati dari setiap kepercayaan atau bentuk pengetahuan yang dianggap dalam terang alasan yang mendukungnya, dan kesimpulan lebih lanjut yang menjadi kecenderungannya. Schon (1983) melihat refleksi sebagai "jalinan terus-menerus berpikir dan melakukan" (hal. 281); dan dia menggambarkan "praktisi reflektif" sebagai orang yang "merefleksikan pemahaman yang telah tersirat dalam tindakan [seseorang], yang [seseorang]

munculkan, kritik, restrukturisasi, dan wujudkan dalam tindakan lebih lanjut" (hal. 50). Dalam tinjauan model refleksi yang telah dijelaskan selama bertahun-tahun, Rogers (2001) menemukan definisi refleksi yang paling umum sebagai proses yang memungkinkan pelajar untuk "mengintegrasikan pemahaman yang diperoleh ke dalam pengalaman seseorang untuk memungkinkan pilihan atau tindakan yang lebih baik. di masa depan serta meningkatkan keefektifan seseorang secara keseluruhan" (hal. 41). Seperti yang ditunjukkan oleh Rogers, bagaimanapun, refleksi tetap menjadi konsep yang menantang bagi para pendidik untuk diterapkan dalam praktiknya terlepas dari potensi hasil yang positif.

Tantangan ini sebagian berasal dari kurangnya struktur yang efektif untuk membantu pengajar dari berbagai disiplin ilmu membimbing siswa melalui refleksi dan strategi yang bermakna untuk mengevaluasi hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam produk refleksi tertulis. Welch (1999) menunjukkan bahwa tidak cukup hanya menyuruh siswa untuk "pergi dan berefleksi." Mereka membutuhkan bantuan untuk menghubungkan pengalaman mereka dengan materi pelajaran, dengan menantang keyakinan dan asumsi mereka, dan dengan memperdalam pembelajaran mereka. Dan juga tidak cukup hanya mengandalkan kesaksian dan laporan diri siswa untuk menilai kualitas pembelajaran mereka dan pencapaian tujuan pembelajaran. Eyler (2000) menyarankan bahwa pelaporan diri mengarah pada kebingungan antara kepuasan siswa dan pembelajaran siswa, dan dia menyerukan pengembangan mekanisme yang mendukung siswa dalam menunjukkan hasil belajar yang konkret: "Yang dibutuhkan adalah langkah-langkah yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan kepada kita, daripada memberi tahu kami, bahwa mereka telah mencapai pemahaman yang lebih besar, kemampuan untuk menerapkan pengetahuan mereka, keterampilan memecahkan masalah, dan perkembangan kognitif".

Penelitian ini dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, karena pada pembelajaran tahap pra siklus proses dan hasil belajar siswa kurang maksimal. Pada tahap pra siklus yang mengkaji materi "Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan" menunjukkan bahwa siswa kurang focus dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan jumlah siswa 20, suasana kelas ramai dan tidak kondusif. Guru sudah berusaha untuk membuat siswa tenang dan focus pada tugas yang diberikan tetapi pada kenyataannya siswa cenderung untuk ramai. Pada tahap pra siklus, metode yang diterapkan adalah ceramah dan diskusi, dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai sebesar 30% (6 siswa dari 20 siswa yang diteliti). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada materi pra siklus sebesar 75. Sedangkan KKM kelas ditetapkan sebesar 75%.

Subjek yang diteliti adalah siswa kelas V semester II SDN 2 Bendoagung Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek sebanyak 20 siswa. Ada beberapa hal yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan masukan terhadap pelaksanaan pra siklus dalam penelitian ini, yaitu: (1) Guru mendominasi pembelajaran karena siswa kurang aktif, (2) Siswa kurang berani bertanya maupun menjawab kepada guru dan (3) Media belajar tidak muncul dalam proses pembelajaran, guru hanya menggunakan buku paket sebagai sumber belajar sekaligus media belajar.

Sehubungan dengan refleksi di atas, maka guru akan melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran Artikulasi. Model pembelajaran ini dilakukan dengan cara penanaman konsep dari guru, kemudian siswa diberikan kesempatan untuk saling berbicara dan berbagi dengan temannya. Dengan demikian keaktifan siswa akan bertambah dan siswa akan berusaha untuk menguasai materi dengan baik.

Sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih, maka penelitian ini akan dilakukan dengan upaya peningkatan prestasi belajar materi peristiwa dalam kehidupan melalui model pembelajaran artikulasi siswa kelas V Semester II. Untuk membimbing proses penelitian, pertanyaan penelitian kami usulkan dengan bagaimanakah peningkatan prestasi belajar materi peristiwa dalam kehidupan setelah menerapkan model pembelajaran Artikulasi bagi siswa kelas V Semester II Tahun pelajaran 2022/2023 SDN 2 Bendoagung Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek.?

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Bahwa penelitian tindakan adalah sebuah investigasi sistematis terhadap praktik seseorang dengan tujuan untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran melalui pengembangan kemampuan pembelajaran (Ulvik & Reise, 2015). Alur PTK yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah alur dari Kurt Lewin (1946). ada empat fitur utama yang melekat dalam penelitian tindakan. Keempat hal tersebut adalah: 1) partisipasi dan kolaborasi; 2) siklus refleksi diri yang konstan dan berulang, yang meliputi

perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi; 3) menghasilkan pengetahuan; dan 4) transformasi praktik/aksi. Terdapat siklus berulang dari desain penelitian adalah bagian penting dari proyek penelitian tindakan. Karakteristik penelitian tindakan ini mendorong para peneliti untuk terus merefleksikan dan mengevaluasi data untuk mendefinisikan dan mendefinisikan kembali pendekatan penelitian. Adapun bagannya adalah sebagai berikut:



Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan pada Semester II Tahun pelajaran 2022/2023. Dalam pengambilan data penelitian diambil dalam dua siklus, yaitu:

Siklus I Pertemuan 1

Hari : Selasa

Tanggal : 15 Pebruari 2023

Siklus I Pertemuan 2

Hari : Selasa

Tanggal : 22 Pebruari 2023

Siklus II Pertemuan 1

Hari : Selasa

Tanggal : 01 Maret 2023

Siklus II Pertemuan 2

Hari : Selasa

Tanggal : 08 Maret 2023

Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Subjek Penelitian

Partisipan dalam penelitian PTK ini siswa kelas V Semester II Tahun pelajaran 2022/2023 SDN 2 Bendoagung Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki 12 dan siswa perempuan delapan siswa.

Instrument Penelitian

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan variabel penelitian, diperlukan suatu instrumen. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan meliputi: (1) Angket, (2) observasi, (3) wawancara, (4) Catatan lapangan, dan (5) dokumentasi.

Penilaian yang dipergunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan test. Instrument teknik test dipergunakan adalah soal test akhir yang terdiri dari 10 soal isian. Masing-masing soal dijawab benar memperoleh nilai 10. Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh data prestasi belajar siswa secara kuantitatif.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data test. Menurut Arikunto (2010: 53), tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Teknik test yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah soal test akhir.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif kuantitatif:

1) Menghitung hasil test akhir siswa:

$$NA = \frac{\text{SkorPerolehan}}{\text{SkorMaksimal}} \times 10$$

2) Menghitung persentase peningkatan hasil belajar siswa tuntas pada siklus II:

$$K = (S II - S I) \times 100\%$$

Keterangan:

K = prosentase kenaikan

S II = Jumlah nilai siklus II

S I = Jumlah nilai siklus I

3) Menganalisis tentang peningkatan nilai rata-rata kelas pada siklus I dan siklus II:

$$KR = (R II - R I) \times 100\%$$

Keterangan:

KR = persentase kenaikan nilai rata-rata

R II = Nilai rata-rata siklus II

R I = Nilai rata-rata siklus I

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sebelum dilakukan Tindakan

Sebelum melaksanakan siklus I peneliti mengadakan peninjauan terhadap keberhasilan belajar siswa. Temuan kunci pertama dari penelitian ini adalah bahwa para guru memperoleh gagasan yang lebih jelas tentang apa yang seharusnya dipelajari siswa seiring berjalannya waktu proyek. Lebih tepatnya, selama pembelajaran dengan model artikulasi, belum menjadi objek yang direfleksikan oleh guru (Wackerhausen2015), proyek pembelajaran artikulasi memungkinkan para guru untuk mulai secara eksplisit merefleksikan apa yang harus dipelajari siswa dari berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas.

Hasil yang dapat dicapai oleh siswa pada pra siklus dengan hasil mencapai ketuntasan belajar sebesar 30%. Dari jumlah siswa 20 yang mencapai ketuntasan belajar hanya 6 siswa dengan KKM yang sebenarnya tidak terlalu tinggi yakni 75. KKM kelas yang ditentukan sebesar 75%. Pembelajaran banyak dilakukan secara teacher centered. Materi pada pra siklus adalah: "Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan" yang disampaikan dengan metode ceramah bervariasi. Rekapitulasi data pra siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Rekapitulasi Nilai Test Akhir Pra Siklus

NO	Nilai	Frekuensi	NxF	Prosentase	KKM	Rata-Rata Kelas
1	100	-	0	0	75	68,5
2	90	3	270	15		
3	80	3	240	15		
4	70	2	140	10		
5	60	12	720	60		
	Jumlah	20	1370	100		

Hasil ini menunjukkan, bahwa siswa tuntas pada tahap pra siklus mencapai 30% (6 dari 20 siswa). Sedangkan sebanyak 70% (14 dari 20 siswa) tidak tuntas dalam belajar (60%).

Refleksi yang dapat disampaikan dari pelaksanaan pembelajaran pra siklus adalah sebagai berikut:

1. Guru menjadi subjek utama dalam pembelajaran.
2. Siswa tidak percaya diri bertanya dan menjawab pertanyaan guru.
3. Media belajar tidak diperdagangkan secara optimal dan tidak inovatif.

Deskripsi Penelitian Siklus I

Siklus kritis pertama yang menandai perubahan signifikan dalam diidentifikasi sebagai pembentukan proses yang sistematis, kolektif, dan bersiklus (Lewin1946). Upaya PTK siklus 1 meliputi pengembangan dan pelaksanaan intervensi, yang biasanya dilakukan dengan guru, anggota sekelompok kecil siswa. Umumnya, intervensi dibatasi ruang lingkupnya untuk memastikan guru dan siswa dapat mengimplementasikannya secara memadai, memonitor efektivitasnya, dan membuat perubahan yang diperlukan. Materi yang dikaji adalah: "Peristiwa Kebangsaan Seputar Proklamasi Kemerdekaan" KKM pada materi ini 75. Ketuntasan klasikal sebesar 75%.

Hasil Pengamatan Siklus I

Pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan aktifitas belajar dan keberanian siswa yang semakin terlihat. Hasil pengamatan pada tahap siklus I memperoleh hasil keaktifan siswa mencapai 76%.

Tahap Refleksi

Berikut peneliti akan menyajikan data mengenai hasil test akhir siklus I.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Nilai Test Akhir Siklus I

NO	Nilai	Frekuensi	N x F	Prosentase	KKM	Rata-Rata Kelas
1	100	-	0	0	75	71
2	90	4	360	20		
3	80	4	320	20		
4	70	2	140	10		
5	60	10	600	50		
		20	1420			
	Jumlah			100		

Tabel yang disampaikan di atas, dapat menjelaskan kepada kita, bahwa siswa tuntas pada tahap siklus I mencapai 40% (8 dari 20 siswa). Sedangkan sebanyak 60% (12 dari 20 siswa) yang lain tidak tuntas dalam belajar. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 71. Sedangkan modus berada pada nilai 60 sebanyak 10 siswa (50%)

Refleksi yang dapat disampaikan dari pelaksanaan pembelajaran siklus satu menunjukkan tingkat peningkatan prestasi belajar masih sangat kecil. Hal ini mungkin disebabkan karena keberanian anak untuk mengungkapkan ide masih cukup rendah. Selain itu, pengelompokan siswa perlu diatur ulang, bukan berdasarkan tempat duduk, tetapi berdasarkan penyebaran kemampuan siswa. Dengan demikian masing-masing kelompok dapat melaksanakan model pembelajaran ini dengan baik.

Kami telah menemukan bahwa menyusun mekanisme refleksi dengan menyertakan tiga fase umum akan menghasilkan kerangka kerja refleksi yang ketat yang memaksimalkan pembelajaran dan membantu menyempurnakan keterampilan reflektif. Fase-fase umum ini adalah: 1) Deskripsi (secara objektif) dari sebuah pengalaman. 2) Analisis sesuai dengan kategori pembelajaran yang relevan. 3) Artikulasi hasil pembelajaran. Dalam kerangka kerja refleksi kami, tahap analisis disusun untuk memasukkan pertimbangan keterlibatan, siswa memeriksa pengalaman mereka berdasarkan konsep-konsep materi tertentu, mengeksplorasi persamaan dan perbedaan antara teori dan praktik. Dalam analisis dari perspektif pribadi, siswa mempertimbangkan perasaan, asumsi, kekuatan, kelemahan, sifat, keterampilan, dan rasa identitas mereka yang muncul dan terkadang ditantang oleh pengalaman belajar pelayanan.

Deskripsi Penelitian Siklus II

Siklus kritis kedua mengacu pada fasilitasi dari apa yang Wackerhausen (2015) mencirikan sebagai 'ruang pengalaman baru', di mana ide-ide yang mendasari CL berpikir, merencanakan, bertindak, mengevaluasi dan refleksi (Lewin1946) digunakan untuk mencerminkan dengan dan dari. Pelaksanaan penelitian siklus II didasarkan pada model pembelajaran Artikulasi dan hasil refleksi tahap siklus I. Materi yang dikaji pada siklus II adalah : "Peristiwa Kebangsaan Mengisiu Kemerdekaan" KKM pada materi ini 75. Sedangkan KKM kelas sebesar 75%.

Pertemuan 1.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Artikulasi. sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru menyampaikan materi sebagaimana biasa.
- 3) Membentuk kelompok berpasangan dua orang.

- 4) Guru menugaskan salah satu siswa dari pasangan itu menceritakan kembali materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengarkan sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran.
- 5) Menugaskan siswa menyampaikan hasil wawancaranya.
- 6) Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa.
- 7) Kesimpulan/penutup.

Hasil Pengamatan Siklus II

Guru mencatat siswa yang aktif dan siswa yang tidak aktif. Pengamatan ini difokuskan pada saat pembelajaran inti sedang berlangsung. Hasil pengamatan pada tahap siklus II memperoleh hasil keaktifan siswa sebesar 80%. Guru mencatat siswa yang aktif dan siswa yang tidak aktif. Pengamatan ini difokuskan pada saat pembelajaran inti sedang berlangsung. Hasil pengamatan pada tahap siklus II memperoleh hasil keaktifan siswa sebesar 90%.

Tahap Refleksi

Berikut peneliti akan menyajikan data mengenai hasil tes akhir siklus II.

Tabel 4.3 Rekapitulasi Nilai Test Akhir Siklus II

NO	Nilai	Frekuensi	N X F	Prosentase	KKM	Rata-Rata Kelas
1	100	1	100	5	75	79,55
2	90	6	540	30		
3	80	8	640	40		
4	70	1	70	5		
5	60	4	240	20		
	Σ Jumlah	20	1590	100		

Tabel yang disampaikan di atas, dapat menjelaskan kepada kita, bahwa siswa tuntas pada tahap siklus I mencapai 75% (5 dari 20 siswa). Sedangkan sebanyak 25% (5 dari 20 siswa) yang lain tidak tuntas dalam belajar. Nilai rata-rata kelas pada siklus II adalah 79,55. Sedangkan modus berada pada nilai 90 sebanyak 6 siswa (30%)

Refleksi yang dapat disampaikan dari pelaksanaan pembelajaran siklus II adalah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Artikulasi sudah dapat meningkatkan aktifitas siswa. Kemudian, pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Artikulasi sudah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, baik nilai rata-rata kelas maupun tingkat ketuntasan belajar siswa. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka penelitian ini dihentikan pada siklus II.

Deskripsi Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

Berikut adalah gambaran dari perbandingan siklus satu dan dua. Pada siklus I Siswa tuntas sejumlah 8 siswa (40%), sedangkan pada siklus II sejumlah 15 siswa (75%). Dengan demikian ada kenaikan sebesar 35% atau sebanyak 6 siswa. Pada tahap ini telah menunjukkan adanya peningkatan selama proses pembelajaran.

Tabel 4.4 Perbandingan Ketuntasan belajar siswa Siklus I dan Siklus II

NO	Rentang Nilai	KKM	Frekuensi			Ketuntasan Belajar		
			Siklus I	%	Siklus II	%	Siklus I	Siklus II
1	100	KKM	-	0	1	5	8 siswa	15 siswa
2	90	individu:	4	20	6	30	(40%)	(75%)
3	80	75	4	20	8	40		
4	70		2	10	1	5		
5	60		10	50	4	20		
6	Jumlah	KKM Kelas : 75%	20	100	20	100		

Tabel 4.5 : Perbandingan Rata-Rata Kelas

NO	KKM	Rata-Rata Kelas	
		Siklus I	Siklus II
1	KKm Individu :75 KKM Kelas : 75%	71	79,55

Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 71 dan pada siklus II mencapai 79,55. Dengan demikian terjadi kenaikan sebesar 8,55

Tabel 4.6: Perbandingan Modus

NO	KKM	Modus	
		Siklus I	Siklus II
1	KKm Individu :75 KKM Kelas : 75%	60	90

Modus pada siklus I berada pada; nilai 60 dan pada siklus II berada pada nilai 90. Terjadi peningkatan 30

Tabel 4.7: Perbandingan Nilai Terendah

NO	KKM	Nilai Terendah	
		Siklus I	Siklus II
1	KKm Individu :75 KKM Kelas : 75%	60	90

Nilai terendah pada siklus I berada pada nilai 60. Demikian juga pada siklus II.

Tabel 4.8: Perbandingan Nilai Tertinggi

NO	KKM	Nilai Tertinggi	
		Siklus I	Siklus II
1	KKm Individu :75 KKM Kelas : 75%	90	100

Nilai tertinggi pada siklus I adalah 90 dan pada siklus II adalah 100. Terjadi peningkatan 10. Refleksi dalam pembelajaran artikulasi tidak perlu menjadi proses yang sulit, tetapi harus menjadi proses yang terarah dan strategis (Lim, 2023). Keyakinan ini telah menjadi inti dari upaya kami untuk mengembangkan pendekatan yang ketat, mudah beradaptasi, dan berpusat pada siswa, yang menantang sekaligus mendukung siswa dalam belajar melalui refleksi atas pengalaman. Pemahaman kami tentang bagaimana melakukan hal ini dengan baik telah berkembang dengan baik dan akan terus berlanjut, sebagian besar melalui praktik reflektif kami sendiri. Proses pembelajaran artikulasi telah dipandu terutama oleh pola-pola (baik positif maupun bermasalah) yang kami temukan didalamnya dan umpan balik dari siswa. Proses berulang ini akan terus berlanjut di masa depan karena kami mendukung para pengajar dan mahasiswa dalam menggunakan pembelajaran yang diartikulasikan dalam berbagai kurikulum dan pengaturan kelembagaan yang semakin meningkat.

Pembelajaran artikulasi mencerminkan penggunaan formatif dari tujuan pembelajaran dan panduan berpikir kritis untuk membantu siswa mengorganisir, membingkai, dan memeriksa kualitas pemikiran mereka ketika mereka mengikuti pembelajaran. Pembelajaran artikulasi juga dapat dievaluasi sehubungan dengan tujuan pembelajaran tingkat tertinggi yang dicapai. Kedua, standar berpikir kritis dapat diterapkan pada Pembelajaran artikulasi dalam bentuk rubrik holistik. Rubrik ini menjelaskan empat tingkat penguasaan terkait dengan standar-standar tersebut yang telah ditulis dengan referensi khusus untuk pembelajaran berdasarkan pengalaman yang berhubungan dengan pembelajaran materi kehidupan. Secara keseluruhan, pendekatan kami memiliki beberapa fitur umum yang sama dengan templat ABC yang dikembangkan oleh Welch (1999), yang mengevaluasi entri jurnal siswa berdasarkan keberadaan komponen afektif, perilaku, dan kognitif. Namun, proses Pembelajaran artikulasi yang dijelaskan di sini memberikan lebih banyak dukungan untuk penulisan produk refleksi itu sendiri dengan menyusunnya berdasarkan tujuan pembelajaran yang spesifik dan secara eksplisit memasukkan standar-standar Sebuah Pendekatan untuk Refleksi dan Asesmen berpikir kritis. Proses ini juga memungkinkan penilaian terhadap kualitas pemikiran.

Secara umum, karena proses pembelajaran artikulasi memberikan bukti hasil belajar siswa, hal ini dapat membantu memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat akan akuntabilitas dalam

pendidikan dasar, yang mengharuskan guru, sekolah, stakeholder dan institusi untuk mengidentifikasi dan mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang mereka inginkan untuk dimiliki siswa sebagai hasil dari pengalaman pendidikan mereka. Hal ini memungkinkan penilaian yang tumbuh dari dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran tertentu yang dimaksud.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis maka menghasilkan data sebagai berikut (1) Pada siklus I Siswa tuntas sejumlah 8 siswa (40%), sedangkan pada siklus II sejumlah 15 siswa (75%). Dengan demikian ada kenaikan sebesar 35% atau sebanyak 6 siswa, (2) Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 71 dan pada siklus II mencapai 79,55. Dengan demikian terjadi kenaikan sebesar 8,55, (3) modus pada siklus I berada pada; nilai 60 dan pada siklus II berada pada nilai 90. Terjadi peningkatan 30, (4) Nilai terendah pada siklus I berada pada nilai 60. Demikian juga pada siklus II dan (5) Nilai tertinggi pada siklus I adalah 90 dan pada siklus II adalah 100. Terjadi peningkatan 10. Berdasarkan hasil analisis data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa: Penerapan model pembelajaran artikulasi dapat meningkatkan prestasi belajar materi peristiwa dalam kehidupan bagi siswa kelas V Semester II Tahun pelajaran 2022/2023 SDN 2 Bendoagung Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek.

Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan dari hasil pemantapan kemampuan profesional di atas adalah sebagai berikut: (1) Mendukung refleksi siswa membutuhkan dan memupuk praktik reflektif di pihak guru dan sekolah. Program PTK kami menawarkan pengajaran tentang pendekatan refleksi dan penilaian yang dijelaskan di sini, Selain belajar menggunakan metode ini untuk mendukung refleksi siswa, kami juga mendorong para pengajar untuk menggunakan proses ini untuk mendukung refleksi mereka sendiri dan pengembangan pribadi dan profesional mereka. (2) Pembelajaran artikulasi memberikan bukti hasil belajar siswa, hal ini dapat membantu memenuhi permintaan yang semakin meningkat akan akuntabilitas dalam pendidikan dasar, yang mengharuskan guru, sekolah untuk mengidentifikasi dan mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang mereka inginkan untuk dimiliki siswa sebagai hasil dari pengalaman pendidikan mereka dan (3) Sekolah sebagai lembaga yang mendidik siswa agar dapat berkembang dengan maksimal, hendaknya memberikan peluang baik kepada siswa maupun guru untuk meningkatkan kualitas dirinya. Peningkatan kualitas diri dapat memberikan nilai tambah tersendiri terhadap daya tarik sekolah. Dengan demikian diharapkan pula masyarakat sekitar dapat memberikan kepercayaan yang penuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewey, J. (1910). *How we think*. Boston, MA: D.C. Heath and Company.
- Eyler, J. (2000). What do we most need to know about the impact of service-learning on student learning? *Michigan Journal of Community Service Learning, Special Issue Fall*, 11-17.
- Lewin, K. (1946). Action research and minority problems. *Journal of Social Issues*, 2(4) 34- 46. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1946.tb02295.x>
- Lim, J. Y., Ong, S. Y. K., Ng, C. Y. H., Chan, K. L. E., Wu, S. Y. E. A., So, W. Z., ... & Krishna, L. K. R. (2023). A systematic scoping review of reflective writing in medical education. *BMC Medical Education*, 23(1), 12.
- Rogers, R. (2001). Reflection in higher education: A concept analysis. *Innovative Higher Education*, 26, 37-57.
- Schon, D. (1983). "The reflective practitioner: How professionals think in action. New York, NY: Basic Books.
- Ulvik, M. & Riese, R. (2015). Action research in pre-service teacher education – a neverending story promoting professional development. *Professional Development in Education*, 42 (3), 441-457, <https://doi.org/10.1080/19415257.2014.1003089>
- Welch, M. (1999). The ABCs of reflection: A template for students and instructors to implement written reflection in service-learning. *NSEE Quarterly*, 25, 22-25.
- Wackerhausen, S. (2015). Erfaringsrom, handlingsbåren kunnskap og refleksjon. I J. McGuirk, & JS Methi,(Red.). *Praktisk kunnskap som profesjonsforskning*, 81-100.